

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orangtua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan, sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Depsos RI, 2004). Menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Perlindungan Anak (2002), Undang-undang Republik Indonesia no. 4 tahun 1979 pasal 2 ayat 1, terlihat bahwa setiap anak berhak mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarga aslinya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar. Berdasarkan rekapitulasi data penyandang masalah kesejahteraan sosial di tahun 2010, terdapat 3.115.777 anak yang ditelantarkan di Indonesia (Kemensos, 2011). Dari data tersebut, Jawa Barat memiliki jumlah anak terlantar yang paling banyak, yaitu sejumlah 388.371 anak. Bandung, sebagai ibu kota provinsi Jawa Barat adalah salah satu kota yang memiliki banyak panti asuhan, baik panti asuhan swasta maupun yang dikelola oleh pemerintah.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), panti asuhan memiliki fungsi sebagaipusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan, pusat data data dan informasi serta konsultasi

kesejahteraan sosial anak, pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja. Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) yaitu memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesional pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat, penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan keluarganya. Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga bagi anak-anak yang membutuhkan pengasuhan akibat penelantaran, baik yang disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga maupun yang ditinggal oleh orangtua karena meninggal, atau permasalahan keluarga. Kenyataannya, kebanyakan panti asuhan tidak memberikan "pengasuhan" yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan. Hampir semua fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak tidak dipertimbangkan (Kemsos, 2008).

Panti asuhan "X" merupakan panti asuhan yang didirikan oleh pemerintah, melayani dan menampung anak asuh dari berbagai usia mulai dari anak-anak hingga menuju dewasa, dan diantaranya adalah anak remaja. Masa remaja (*adolescence*) adalah periode transisi dari anak-anak- hingga masa awal dewasa pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun (Santrock, 2003). Remaja akan mengalami perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, orang tua dan cita-cita mereka yang mengakibatkan timbulnya berbagai masalah

dalam diri mereka (1969 dalam Santrock, 2003). Menurutnya, di masa ini remaja berusaha membentuk dan memperlihatkan identitas dirinya dan ciri khas dari dirinya serta menentukan arah hidupnya ke depan. Remaja siap berperan dalam masyarakat, mulai menyadari sifat-sifat yang ada pada dirinya seperti apa yang ia sukai dan apa yang tidak ia sukai, tujuan yang ingin dicapai di masa depan, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol nasibnya sendiri. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas dirinya ini sering kali terlalu berlebihan sehingga tidak jarang dipandang sebagai penyimpangan atau kenakalan.

Perubahan yang terjadi pada remaja tidak hanya pada dirinya, remaja juga terpengaruh oleh perubahan yang terjadi di lingkungannya, seperti sikap kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat lain (Agustian, 2006). Lingkungan masyarakat berfungsi sebagai wadah remaja untuk aktualisasi dirinya. Agar perkembangan di masa remaja ini dapat berhasil maka ada faktor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya yaitu kerja sama dari remaja itu sendiri, orangtua, guru, dan pihak-pihak yang terkait agar kehidupan remaja menjadi sejahtera (Sarwono, 2004). Menurut hasil penelitian Bowlby (Monks, Knoers, dan Haditono, 1994), perkembangan anak yang berhasil secara fisik, psikis, dan sosial, melibatkan hubungan yang harmonis antara ibu dan anak, anak dan keluarga, dan antara anak dan lingkungan sosialnya. Begitu pula dengan remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan tempat tinggalnya di panti asuhan merupakan faktor yang paling mempengaruhi perkembangan mereka. Hubungan dengan sesama penghuni panti asuhan, hubungan dengan orangtua asuh, maupun hubungan dengan teman-teman dan guru di sekolahnya, yang seharusnya terjalin harmonis.

Dari wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 20 Remaja Panti Asuhan

“X”. Remaja Panti Asuhan “X” 54% tidak mengenal orangtua mereka sehingga mereka dianggap anak yatim-piatu. Sedangkan 46% dari mereka adalah anak yang dititipkan karena keterbatasan ekonomi orangtua mereka. Remaja Panti Asuhan “X” ini memiliki pengalaman hidup yang berbeda dengan anak-anak yang lain, mereka ditelantarkan oleh orangtua dan dititipkan ke Panti Asuhan. Pada umumnya seorang anak menjadi yatim-piatu karena orangtuanya meninggal namun orangtua remaja di Panti Asuhan “X” mungkin saja masih hidup tetapi tidak diketahui keberadaannya. Panti Asuhan “X” membiayai anak-anak untuk sekolah sampai dengan tingkat SMA. Setelah anak ini lulus SMA, mereka harus pergi meninggalkan panti dan hidup mandiri. Remaja Panti Asuhan “X” yang bisa masuk ke jenjang pendidikan perguruan tinggi adalah anak-anak yang mendapat dukungan dana dan beasiswa dari donatur serta pemerintah secara langsung.

Hubungan antara Remaja Panti Asuhan “X” dengan sesama penghuni panti asuhan tidaklah selalu harmonis di dalam lingkungan panti ditemui perilaku senioritas, serta tingkah laku agresi yang cenderung menuju kepada perilaku *bullying* yang dilakukan oleh sesama penghuni panti. Remaja panti memiliki kondisi dengan ekonomi lemah. Jumlah pengasuh di panti Asuhan “X” ± 20, jadi perbandingan pengasuh dan anak satu berbanding empat. Kondisi ini membuat cara didik dan pengasuhan yang diterima anak-anak di panti Asuhan “X” berbeda dengan anak yang tinggal bersama dengan orang tuanya. Anak-anak di panti tinggal bersama dengan teman-teman pantinya yang lain, mereka tidak mendapatkan perhatian secara intensif seperti yang pada umumnya didapatkan oleh anak yang tinggal bersama keluarganya. Lingkungan tempat mereka tinggal juga merupakan lingkungan yang besar dengan jumlah orang kurang lebih 80, tidak seperti anak yang tinggal di rumah dimana jumlah orang yang tinggal bersama lebih 4-8 orang. Lingkungan yang besar menuntut anak untuk menyesuaikan diri dengan lebih banyak orang. Hal ini menjadi tantangan yang tidak dialami anak yang tinggal di rumah bersama keluarga. Dari

wawancara peneliti terhadap 20 Remaja Panti Asuhan “X” seluruhnya mengatakan bahwa orangtua asuh disiplin. Satu kamar berisi kurang lebih 15 orang kegiatan terjadwal dan anak panti menemui banyak aturan yang dibuat oleh pihak panti asuhan dan harus ditaati oleh seluruh anak asuh yang tinggal di panti. Anak panti diwajibkan menjalankan tugas di panti asuhan seperti membersihkan kamar, mencuci pakaian dan alat dapur. Di samping itu semua anak panti juga haru mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah dan anak panti tak jarang merasa kelelahan. Hal ini seringkali membuat remaja merasa tertekan oleh peraturan yang ada dan merasa kurang bebas sehingga seringkali remaja melanggar aturan.

Kurang atau tidaknya kasih sayang dan perhatian yang diterima remaja serta jelas atau tidaknya status diri mereka merupakan pengalaman hidup yang akan mempengaruhi hasil evaluasi/ penilaian remaja terhadap dirinya. Hasil evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidup remaja ini disebut dengan *Psychological Well-Being*, yang dilihat dari keenam dimensinya. Keenam dimensi tersebut adalah *self-acceptance, positive relations with others, personal growth, purpose in life, environmental mastery, autonomy*. *Self-acceptance* adalah penilaian remaja tentang dirinya yang harus berjuang untuk merasa nyaman dengan dirinya sendiri. *Positive relations with others* adalah penilaian remaja tentang kemampuannya untuk mempererat hubungan dan keberadaan hubungan dengan orang lain yang hangat, intim, saling percaya, berempati, dan bekerjasama dengan orang lain. *Personal growth* adalah penilaian remaja tentang usahanya yang berkelanjutan untuk menilai dirinya untuk dan telah bertumbuh serta berkembang, berubah dalam cara yang lebih efektif, mau terbuka pada pengalaman-pengalaman baru, dan mampu merealisasikan potensinya. *Purpose in life* merupakan penilaian remaja tentang maksud dan tujuan dirinya untuk hidup, yang meliputi adanya tujuan hidup dan penghayatan bahwa hidup itu mempunyai arah. *Environmental mastery* adalah penilaian remaja tentang

kemampuannya untuk mengenali kebutuhan personalnya, berperan aktif dalam mengatur dan mengontrol kejadian sehari-hari, mengefektifkan kesempatan yang ada untuk menciptakan kondisi tertentu yang sesuai dengan kebutuhannya tersebut. *Autonomy* adalah penilaian remaja tentang refleksi dirinya di dalam pencarian akan penentuan diri (*self-determination*) dan otoritas personal/ kemandirian dalam masyarakat yang terkadang mendorong pada *sikap obedience dan compliance* (dalam penelitian Jane Savitri, Helianny Kiswanto, dan Ratnawati 2012)

Terdapat 75% remaja panti yang tidak merasa malu dengan keadaannya sebagai anak panti asuhan dan mereka bersyukur dengan keadaan mereka sekarang. Saat disekolah pun mereka tidak merasa malu kepada teman-temannya. Mereka bersikap layaknya anak-anak dengan orangtua kandung pada umumnya. Mereka menganggap orang tua asuh di panti sebagai orangtua mereka sendiri sehingga mereka tidak merasa malu tidak memiliki orangtua. Terdapat 25% remaja panti asuhan "X" merasa malu terhadap status mereka sebagai anak panti asuhan karena mereka tidak memiliki orangtua, terutama saat mereka berada di lingkungan sekolahnya. Mereka merasa diri mereka berbeda dengan teman-teman di sekolah sehingga mereka terkadang malu untuk berkenalan dengan orang baru. Hal ini merupakan gambaran *self acceptance* yang dimiliki remaja panti asuhan "X".

Terdapat 35% remaja panti yang dapat mengerjakan tugas-tugas sekolah meminta bantuan teman ataupun orang lain. Terdapat 65% remaja panti senang mengerjakan tugas-tugas sekolah tanpa harus meminta bantuan dari orang lain. Terdapat 25% remaja panti senang meminta bantuan kepada temannya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya sedangkan 75% mengerjakan pekerjaan rumah tangganya sendiri seperti menyapu, mencuci baju mereka sendiri, terkadang membantu orangtua asuh untuk memasak dan juga membereskan tempat tidur tanpa minta bantuan temannya. Hal ini merupakan gambaran *autonomy* yang dimiliki remaja panti

asuhan “X”.

Terdapat 75% remaja panti yang menyatakan tidak merasa ada masalah di sekolah mereka. Mereka senang dengan lingkungan sekolah mereka dan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah. Mereka merasa guru di sekolah tidak membedakan mereka dengan anak lainnya. Terdapat 25% remaja panti merasa malu atas keadaan mereka dan membuat diri mereka kurang percaya diri merasa kondisi mereka sebagai anak panti menyulitkan mereka untuk mendapatkan teman di sekolah. Mereka tidak memiliki banyak teman di sekolahnya. Terdapat 85% remaja panti tidak keberatan dan mampu dalam menyelesaikan tugas-tugas, jadwal dan peraturan yang ditetapkan oleh pihak panti. Terdapat 15% remaja panti merasa keberatan dalam menyelesaikan tugas-tugas, jadwal, peraturan yang di tetapkan oleh pihak panti. Hal ini merupakan gambaran *environmental mastery* yang dimiliki remaja panti asuhan “X”.

Terdapat 90% remaja panti asuhan “X” merasakan ada perubahan dalam dirinya dari sebelum dia tinggal dipanti hingga sekarang. Terdapat 10% remaja panti merasa biasa saja dan tidak merasa ada perubahan dalam dirinya. Terdapat 75% remaja panti belajar banyak hal dari panti dan menjadi lebih baik. Mereka merasakan adanya perubahan yang signifikan dengan diri mereka. Mereka merasa mereka menjadi lebih mandiri. Di panti mereka dapat bersekolah, mereka merasa hal tersebut membuat mereka menjadi berkembang seperti anak-anak pada umumnya. Terdapat 25% remaja panti merasa dirinya tidak banyak berubah dari sebelum mereka di panti dan saat mereka berada di panti. Mereka sudah memiliki keahlian mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus diri mereka sendiri. Hal ini merupakan gambaran *personal growth* yang dimiliki remaja panti asuhan “X” Bandung.

Terdapat 100% remaja panti memiliki teman dekat dan senang membantu temannya tersebut jika dalam kesulitan. Sebanyak 55% remaja panti memiliki teman yang banyak di sekolahnya.

Terdapat 45% remaja panti tidak memiliki teman banyak disekolah mereka hanya senang bergaul dengan teman yang mereka anggap baik terhadap diri mereka. Sebanyak 85% remaja panti memiliki seseorang yang tidak mereka sukai, teman disekolah ataupun di panti. Sebanyak 15% remaja panti tidak memiliki teman yang tidak mereka sukai. Hal ini merupakan gambaran *positive relation with other* yang dimiliki remaja panti asuhan “X” Bandung.

Sebanyak 75% remaja panti asuhan “X” Bandung memiliki cita-cita yang bervariasi (dokter, guru, pengusaha, polisi, perawat, pegawai kantoran dan lain-lain). Sebanyak 25% remaja panti belum memiliki cita-cita. Mereka tidak yakin akan mencapai cita-cita mereka, mereka menganggap terlalu sulit untuk digapai. Sebanyak 85% remaja panti ingin bersekolah hingga kejenjang yang berikutnya. Sebanyak 15% remaja panti tidak berfikir untuk melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya. Sebanyak 100% memiliki keinginan untuk menjadi orang yang sukses. Sebanyak 75% remaja panti memiliki tujuan untuk membahagiakan keluarga mereka. Sebanyak 25% remaja panti tidak terfikir untuk membahagiakan keluarga mereka karena mereka sudah tidak memiliki keluarga lagi. Hal ini merupakan gambaran perilaku *purpose in life* yang dimiliki remaja panti asuhan “X” Bandung.

Hasil survei diatas menunjukkan gambaran variasi yang terdapat pada 6 dimensi Psychological Well-Being yang membuat derajat *Psychological Well-Being* Remaja Panti Asuhan “X” Bandung berbeda-beda. Aspek-aspek *Psychological Well-Being* dalam kehidupan mereka secara berbeda. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti *Psychological Well-Being* pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini, ingin diketahui bagaimana derajat *Psychological Well-Being* pada

remaja yang tinggal di Panti Asuhan “X”Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran derajat *Psychological Well-Being* pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan “X”Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *Psychological Well-Being* melalui dimensi *self-acceptance, purpose in life, autonomy, personal growth, positive relation with other, environmental mastery* pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan “X”Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Memberi informasi bagi bidang ilmu Psikologi Positif mengenai *Psychological Well-being* remaja yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung.
2. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa tentang *Psychological Well-Being*, terutama pada remaja yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada orang tua asuh Panti Asuhan “X”Bandung mengenai gambaran derajat dimensi-dimensi *Psychological-Well-Being* sehingga pihak panti mengetahui dimensi-dimensi mana saja yang perlu ditingkatkan.

2. Memberikan informasi kepada Remaja Panti Asuhan “X” mengenai gambaran tingkat dimensi-dimensi *Psychological-Well-Being* yang ada dalam diri mereka sehingga mereka mengetahui dimensi- dimensi mana saja yang perlu ditingkatkan.
3. Memberikan informasi tentang bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis para remaja yang tinggal di panti asuhan kepada Pekerja Sosial yang bertugas dan bertanggung jawab di Panti Asuhan “X” Bandung.

1.5. Kerangka Pikir

Panti Asuhan “X” merupakan panti asuhan yang didirikan oleh pemerintah, melayani dan menampung anak dari berbagai usia mulai dari anak hingga menuju dewasa dan diantaranya adalah anak remaja. Masa remaja adalah periode transisi dari anak-anak hingga masa awal dewasa pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 21 (Santrock, 2003). Lingkungan masyarakat berfungsi sebagai wadah remaja untuk aktualisasi dirinya. Agar perkembangan di masa remaja ini dapat berhasil maka ada faktor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya yaitu kerja sama dari remaja itu sendiri, orangtua, guru, dan pihak-pihak yang terkait agar kehidupan remaja menjadi sejahtera (Sarwono, 2004). *Psychological well-being* berhubungan dengan potensi perkembangan seseorang yang berfokus pada aktualisasi diri dan berfungsi penuh sebagai pribadi untuk mencapai kesejahteraan dan pencapaian diri seseorang (Ryff, pada *Psychological Well-being* editor Ingrid E. 2010). Bowlby (Monks, Knoers, dan Haditono, 1994) menyatakan bahwa perkembangan anak yang berhasil secara fisik, psikis, dan sosial, melibatkan hubungan yang harmonis antara ibu dan anak, anak dan keluarga, dan antara anak dan lingkungan sosialnya. Begitu pula dengan remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan tempat tinggalnya di panti asuhan merupakan faktor yang paling mempengaruhi perkembangan

mereka.

Kebanyakan panti asuhan tidak memberikan “pengasuhan” yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan. Hampir semua fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan materi sehari-hari sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak tidak dipertimbangkan (Kemosos 2008). Setiap orang memiliki kebutuhan yang tidak akan pernah berhenti sampai orang tersebut mengalami kematian. Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya, seseorang akan memiliki pengalaman-pengalaman, ada yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, yang selanjutnya akan mengakibatkan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan. Bagaimana pengalaman yang dialami oleh seseorang selama hidupnya akan mempengaruhi *Psychological-Well-being* seseorang. *Psychological Well-being* adalah evaluasi hidup seseorang yang menggambarkan bagaimana cara dia mempersepsi dirinya dalam menghadapi tantangan hidupnya (Ryff, 2002) evaluasi terhadap pengalaman hidup seseorang tersebut memengaruhi dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan. Dorongan tersebut diistilahkan Ryff sebagai *Psychological Well-Being* (dalam Alan Carr, 2004). Dorongan tersebut dapat menyebabkan *Psychological Well-Being* individu menjadi rendah atau menjadi tinggi. Ryff & Keyes, 1995). Jadi, *Psychological Well-Being* menurut Ryff adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal (dalam Keyes, 1995).

Terdapat enam dimensi yang membentuk *Psychological Well-Being* pada remaja. Keenam dimensi tersebut adalah *self acceptance*, *positive relations with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose of life* dan *personal growth* (Ryff, 1995). Pertama, *self acceptance*. Penerimaan

diri adalah kemampuan remaja yang tinggal di panti asuhan “X” untuk menerima dirinya secara keseluruhan baik pada masa kini maupun masa lalunya. Remaja yang menilai positif diri sendiri adalah yang memahami dan menerima berbagai aspek diri termasuk di dalamnya kualitas baik maupun buruk, dapat mengaktualisasikan diri, berfungsi optimal dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalannya di panti asuhan. Sebaliknya, remaja yang menilai negatif diri sendiri menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap kondisi dirinya, merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi pada kehidupan masa lalu, bermasalah dengan kualitas personalnya dan ingin menjadi orang yang berbeda dari diri sendiri atau tidak menerima diri apa adanya (Ryff,1995) misalnya ditunjukkan lewat perasaan malu sebagai anak panti asuhan.

Kedua, *positiverelations with others*, hubungan positif yang dimaksud adalah kemampuan remaja yang tinggal di panti asuhan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya, baik di lingkungan panti asuhan maupun lingkungan masyarakat. Remaja yang tinggi dalam dimensi ini ditandai dengan mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dari orang lain, memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antarpribadi baik di lingkungan panti asuhan maupun di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Sebaliknya, remaja yang rendah dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain, terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan interpersonal, tidak berkeinginan untuk berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain di lingkungan panti asuhan, sekolah maupun masyarakat (Ryff, 1995).

Ketiga, *autonomy* digambarkan sebagai kemampuan remaja di panti asuhan “X” untuk bebas namun tetap mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya. Remaja yang memiliki otonomi yang tinggi ditandai dengan bebas, mampu untuk menentukan nasib sendiri (*self-determination*) dan

mengatur perilaku diri sendiri berkaitan dengan kemandiriannya karena ia bukan anak kecil lagi, tahan terhadap tekanan sosial (misalnya cemooh dari masyarakat tentang statusnya sebagai anak panti asuhan), mampu mengevaluasi diri sendiri (tetap merasa diri berharga sekalipun kondisinya tidak seberuntung teman-temannya), dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain. Sebaliknya, remaja yang rendah dalam dimensi otonomi akan sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi dari orang lain, berpegangan pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, serta mudah terpengaruh oleh tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu (Ryff, 1995)

Keempat, *environmental mastery* atau penguasaan lingkungan digambarkan sebagai kemampuan remaja panti asuhan untuk mengatur lingkungannya, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, menciptakan, dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Remaja panti asuhan yang tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi. Remaja panti asuhan yang tinggi dalam dimensi ini merasa yakin bahwa ia dapat mengatur lingkungannya sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Sebaliknya remaja yang memiliki penguasaan lingkungan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengatur situasi sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya serta tidak mampu memanfaatkan peluang dan kesempatan diri lingkungan sekitarnya (Ryff,1995). Remaja panti asuhan yang rendah dalam dimensi ini akan lebih mudah terbawa oleh pengaruh lingkungan. Bersedia untuk bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari di panti asuhan. Dalam hal ini, mereka cenderung pasif, merasa tidak

berdaya, dan hanya menerima pengaruh dari lingkungannya, baik lingkungan di panti asuhan, maupun lingkungan sosialnya di luar panti asuhan.

Kelima, *purpose in life*, yang memiliki pengertian remaja memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidupnya, memegang keyakinan bahwa ia mampu mencapai tujuan dalam hidupnya, dan merasa bahwa pengalaman hidup di masa lampau, seperti pengalamannya dibesarkan di panti asuhan, dan kondisi kehidupannya saat ini memiliki makna. Remaja panti asuhan yang tinggi dalam dimensi ini memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalannya, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta memiliki tujuan dan sasaran hidup, seperti memiliki cita-cita, harapan di masa depan memiliki sikap yang optimistis untuk masa depannya. Sebaliknya remaja yang rendah dalam dimensi tujuan hidup akan kehilangan makna hidup, arah dan cita-cita yang tidak jelas, tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari pengalaman masa lalunya, serta tidak mempunyai harapan atau kepercayaan yang memberi arti pada kehidupan (Ryff, 1995). Ia merasa bahwa statusnya sebagai anak panti asuhan mungkin membuatnya tidak memiliki banyak harapan untuk dapat memiliki kehidupan yang lebih baik, yang sukses dan dapat membentuk keluarga yang harmonis di masa mendatang.

Keenam, *personal growth*, remaja yang tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah. Sebaliknya, remaja yang memiliki pertumbuhan pribadi rendah akan merasakan

dirinya mengalami stagnasi, tidak melihat peningkatan dan pengembangan diri, merasa bosan dan kehilangan minat terhadap kehidupannya, serta merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik (Ryff,1995). Remaja panti asuhan dapat terus mengembangkan kemampuan yang ia miliki. Mau terus belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan tentunya ia menyadari bahwa dirinya yang sekarang telah jauh berbeda dari dirinya yang dulu. Terjadi perubahan positif pada dirinya, dimana dengan segala keterbatasan sarana, fasilitas, ataupun dukungan di lingkungan panti asuhan, ia belajar dan dapat mengoptimalkan potensi yang ia miliki.

Psychological Well-Being dipengaruhi faktor-faktor sosiodemografis yang dapat mempengaruhi *Psychological Well-Being* (Ryff, 1989). Faktor-faktor tersebut antara lain, usia, gender, status sosial ekonomi, budaya dan pendidikan. Menurut Ryff, ada perbedaan tingkat *Psychological Well-Being* pada orang dari berbagai kelompok usia (Ryff, 1989b, 1991; Ryff & Keyes,1995; Ryff & Singer, 1998). Dalam penelitiannya ia membagi kelompok usia ke dalam tiga bagian yakni *young* (< 30 tahun), *mildlife* (30- 64tahun), dan *older* (> 65 tahun).

Individu dewasa akhir (*older*), memiliki skor tinggi pada dimensi *autonomy*, *positive relation with others*, *enviromental mastery* dan *self acceptance* sementara pada dimensi *personal growth* dan *purpose in life* yang rendah. Individu yang berada dalam usia dewasa madya (*midlife*) memiliki skor tinggi dalam dimensi *enviromental mastery*, *autonomy* dan *positive relation with others* sementara pada dimensi *personal growth*, tujuan hidup dan penerimaan diri mendapat skor yang rendah. Individu yang berada pada usia muda(*young*) memiliki skor tinggi dalam dimensi *personal growth*, *self acceptance* dan *purpose in life* sementara pada dimensi hubungan positif dengan orang lain *enviromental mastery* dan *autonomy* memiliki skor rendah (Ryff dalam Ryan & deci, 2001).

Gender juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat *Psychological Well-Being* dalam diri seseorang. Hasil penelitian Ryff (1989) menyatakan bahwa dalam dimensi hubungan dengan orang lain atau interpersonal dan pertumbuhan pribadi, wanita memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding pria karena kemampuan wanita dalam berinteraksi dengan lingkungan lebih baik dibanding pria. Keluarga sejak kecil telah menanamkan dalam diri anak laki-laki sebagai sosok yang agresif, kuat, kasar dan mandiri, sementara itu perempuan digambarkan sebagai sosok yang pasif dan tergantung, tidak berdaya, serta sensitif terhadap perasaan orang lain dan hal ini akan terbawa sampai anak beranjak dewasa. Stereotipe ini akhirnya terbawa oleh individu sampai beranjak dewasa (remaja). Remaja perempuan, sebagai sosok yang digambarkan tergantung dan sensitif terhadap perasaan sesamanya, sepanjang hidupnya terbiasa untuk membina keadaan harmoni dengan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut menyebabkan mengapa remaja perempuan memiliki *Psychological Well-Being* yang tinggi dalam dimensi hubungan positif karena ia dapat mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain (Papalia & Feldman, 2008).

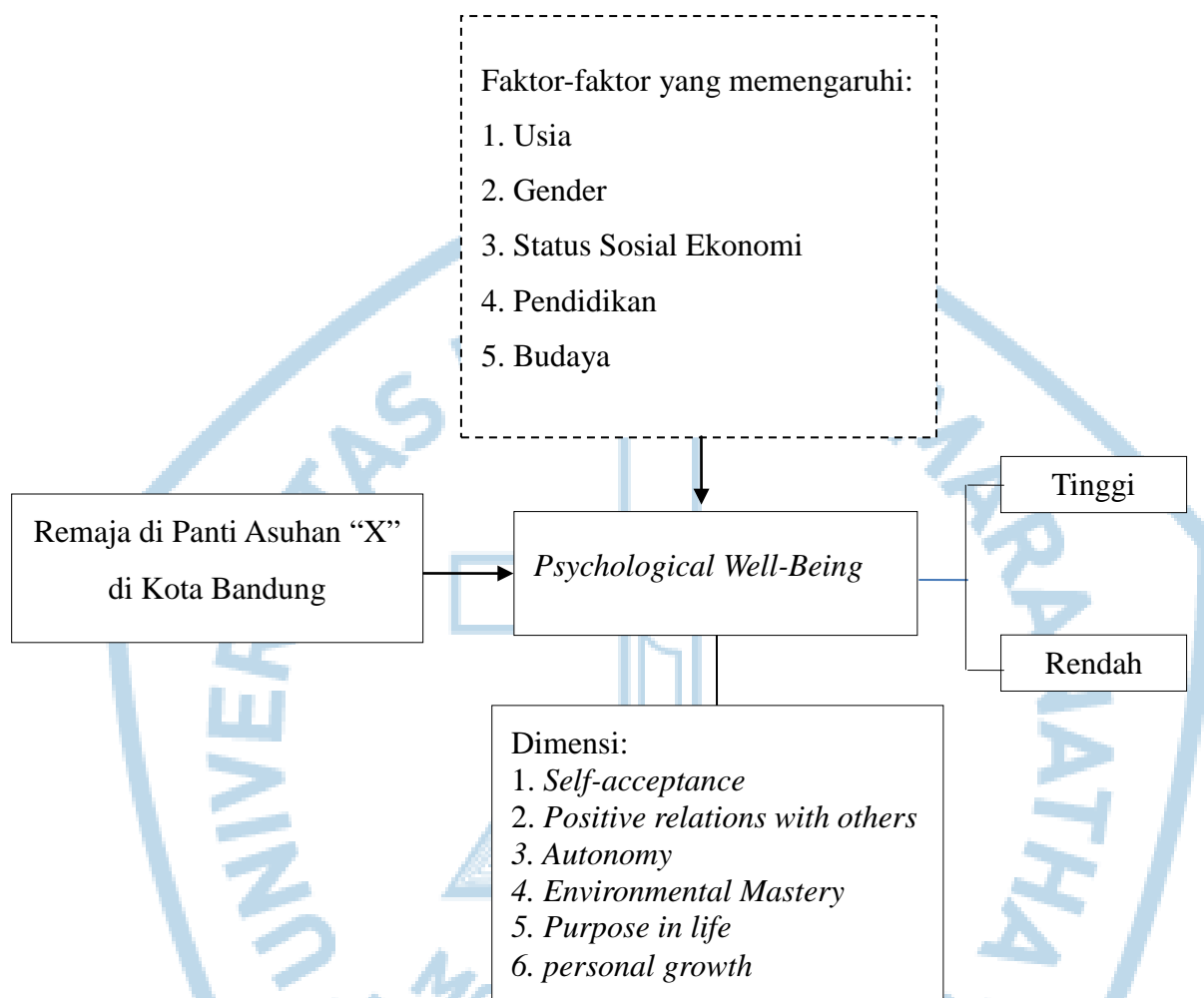
Berikutnya, status sosial ekonomi, Ryff mengemukakan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan diri (dalam Ryan & Deci, 2001). Perbedaan status sosial ekonomi dalam *Psychological Well-Being* berkaitan erat dengan kesejahteraan fisik maupun mental seseorang. Dalam hal ini, remaja yang tumbuh di panti asuhan dengan status sosial yang dikategorikan rendah di mata masyarakat cenderung lebih mudah stress dibanding teman-teman sebayanya yang memiliki status sosial yang tinggi misalnya teman-temannya di sekolah (Adler, Marmot, McEwen, & Stewart, 1999).

Pendidikan juga dapat mempengaruhi *Psychological Well-Being*. Semakin tinggi

pendidikan maka individu tersebut akan lebih mudah mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya dibanding individu berpendidikan rendah. Faktor ini berkaitan erat dengan dimensi tujuan hidup individu. Oleh karena itu remaja di panti asuhan harus memperoleh pendidikan yang tinggi karena erat kaitannya dengan seberapa tinggi evaluasi remaja tersebut terhadap ada tidaknya tujuan hidup (Ryff, Magee, Kling & Wing, 1999).

Terakhir, faktor budaya, menurut Ryff (1995) sistem nilai individualisme atau kolektivisme memberi dampak terhadap *Psychological Well-Being* yang dimiliki suatu masyarakat. Budaya barat memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri dan otonomi, sedangkan budaya timur yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme memiliki nilai yang tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain. Remaja di Panti Asuhan “X” Bandung yang dibesarkan dengan menjunjung tinggi nilai kolektivisme memiliki nilai yang tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.

Remaja panti asuhan “X” dikatakan memiliki *Psychological Well-Being* yang tinggi apabila sebagian besar dari keenam dimensinya yaitu mampu menerima dirinya, mampu menjalin hubungan interpersonal yang hangat dan saling percaya dengan orang lain, mampu mandiri dalam mengambil keputusan, mampu mengatur lingkungan, mampu mengarahkan tujuan hidupnya, serta mampu mengembangkan potensi diri yang dimilikinya tinggi. Sebaliknya, remaja panti asuhan “X” dikatakan memiliki *Psychological Well-Being* yang rendah apabila terdapat kekurangan kemampuan sebagian besar dari keenam dimensinya.



1.1. Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Remaja Panti Asuhan “X” di Kota Bandung memiliki derajat *Psychological Well-being* yang bervariasi.
3. *Psychological Well-being* Remaja Panti Asuhan “X” Bandung memiliki 6 dimensi, yaitu *self-acceptance, personal growth, positive relation with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life*.
4. *Psychological Well-being* pada Remaja Panti Asuhan “X” Bandung dipengaruhi oleh faktor usia, gender, status sosial dan ekonomi, pendidikan dan budaya.

